

Dedolarisasi di Indonesia: Tantangan dan Peluang Penguatan Ekonomi Syariah

¹Muh. Ridla Syafiun Makhshush, ²Ulyan Nasri, ³Muhammad Salahuddin

^{1,3}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

²Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur

240404034.mhs@uinmataram.ac.id¹; ulyannasri@iaihnw-lotim.ac.id²;

salahuddin76@uinmataram.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the issue of dedollarization in Indonesia, focusing on the challenges and opportunities for strengthening the Islamic economy. Dedollarization, defined as reducing dependency on the US dollar in economic and financial transactions, is a crucial strategy for enhancing national economic independence. In the context of the Islamic economy, dedollarization presents opportunities to reinforce a financial system based on Islamic values, which emphasize justice, transparency, and sustainability. This research employs a qualitative approach using literature review and policy analysis methods. The findings indicate that the main challenges of dedollarization in Indonesia include dependence on dollar-based international trade, domestic currency stability, and the limited financial infrastructure to support this transition. However, significant opportunities are also evident, such as the vast potential of the Islamic economy market, supportive government regulations, and increasing public awareness of the importance of an economic system rooted in Islamic principles. The implications of dedollarization for the Islamic economy include enhancing the competitiveness of Islamic financial institutions, expanding the use of local currency in international transactions, and strengthening the halal ecosystem in Indonesia. This study recommends strengthening government policies, fostering collaboration among Islamic financial institutions, and educating the public to support a gradual and integrated dedollarization process.

Keywords: Dedollarization; Islamic Economy; Economic Stability; Islamic Finance.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas isu dedolarisasi di Indonesia dalam konteks tantangan dan peluang penguatan ekonomi syariah. Dedolarisasi, yaitu pengurangan ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat dalam transaksi ekonomi dan keuangan, menjadi strategi penting untuk memperkuat kemandirian ekonomi nasional. Dalam konteks ekonomi syariah, dedolarisasi dapat membuka peluang untuk memperkuat sistem keuangan berbasis nilai-nilai Islam yang mengedepankan keadilan, transparansi, dan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dedolarisasi di Indonesia mencakup ketergantungan pada perdagangan internasional berbasis dolar, kestabilan mata uang domestik, serta minimnya infrastruktur keuangan syariah yang dapat mendukung transisi ini. Namun, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan, seperti potensi besar pasar ekonomi syariah, dukungan regulasi pemerintah, serta meningkatnya kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya sistem ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Implikasi dari dedolarisasi bagi ekonomi syariah mencakup peningkatan daya saing lembaga keuangan syariah, perluasan penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional, serta penguatan ekosistem halal di Indonesia. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kebijakan pemerintah, kolaborasi antar lembaga keuangan syariah, serta edukasi masyarakat untuk mendukung dedolarisasi secara bertahap dan terintegrasi.

Kata kunci: Dedolarisasi; Ekonomi Syariah; Keuangan Islam; Stabilitas Ekonomi.

PENDAHULUAN

Dedolarisasi, atau upaya mengurangi ketergantungan pada dolar Amerika Serikat (USD) dalam transaksi ekonomi dan keuangan, telah menjadi isu strategis di berbagai negara, termasuk Indonesia (Kamil & Muhammad Rasyid Ridlo, 2023). Ketergantungan pada dolar menciptakan kerentanan terhadap fluktuasi nilai tukar, instabilitas ekonomi global, dan dominasi pasar keuangan yang seringkali tidak menguntungkan negara berkembang (Ahmed & Rebucci, 2024; Chinn dkk., 2024; Gerding & Hartley, 2024). Dalam konteks Indonesia, dengan ekonomi yang terus berkembang, langkah menuju dedolarisasi menjadi relevan sebagai strategi untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan memperluas potensi sektor keuangan syariah.

Ekonomi syariah menawarkan sistem keuangan berbasis nilai-nilai Islam yang mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan keseimbangan. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat ekonomi syariah global. Namun, tantangan struktural seperti dominasi sistem keuangan konvensional berbasis bunga, ketergantungan pada dolar dalam perdagangan internasional, dan minimnya integrasi sektor ekonomi syariah dengan kebijakan makroekonomi nasional masih menjadi penghambat. Dedolarisasi dapat membuka jalan bagi penguatan ekonomi syariah dengan mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi domestik maupun internasional, memperluas pasar produk halal, dan meningkatkan daya saing lembaga keuangan syariah.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen untuk mengurangi ketergantungan pada dolar melalui kebijakan bilateral seperti Local Currency Settlement (LCS) dengan beberapa negara mitra dagang. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan internasional. Selain itu, Bank Indonesia juga terus mengembangkan instrumen keuangan syariah seperti sukuk, yang memberikan alternatif pembiayaan berbasis syariah. Namun, keberhasilan dedolarisasi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kolaborasi dengan sektor swasta, edukasi masyarakat, dan pengembangan infrastruktur keuangan syariah yang inklusif.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian sebelumnya memberikan landasan penting bagi pembahasan dedolarisasi dalam konteks ekonomi syariah. Stiglitz dan Greenwald, dalam

penelitian mereka berjudul *Towards a New Global Reserve System*, menyoroti kelemahan sistem keuangan global yang sangat bergantung pada dolar Amerika Serikat dan merekomendasikan diversifikasi mata uang untuk meningkatkan stabilitas ekonomi global. Temuan ini menjadi dasar teoritis penting untuk memahami urgensi dedolarisasi. Selanjutnya, Hassan dan Aliyu, melalui studi *Islamic Finance and Economic Growth*, menunjukkan bahwa keuangan syariah dapat memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan, yang sejalan dengan tujuan dedolarisasi di negara-negara dengan mayoritas Muslim. Penelitian ini menggarisbawahi potensi keuangan syariah sebagai solusi yang berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, Yuniarto dalam kajiannya tentang Implementasi Kebijakan *Local Currency Settlement (LCS)* di Indonesia mengevaluasi efektivitas kebijakan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan internasional sebagai langkah awal mengurangi ketergantungan pada dolar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan ini sangat bergantung pada dukungan sektor swasta dan integrasi lintas lembaga. Selain itu, El-Gamal dalam bukunya *Islamic Finance: Law, Economics, and Practice* mengeksplorasi prinsip-prinsip keuangan syariah dan tantangan implementasinya di era modern. Ia menekankan pentingnya inovasi dalam keuangan syariah untuk menjawab kebutuhan ekonomi global, termasuk strategi dedolarisasi. Terakhir, Rahman dan Hasan (2022) dalam penelitian mereka, *Potensi Sukuk sebagai Instrumen Dedolarisasi di Indonesia*, menyoroti peran sukuk sebagai alternatif pembiayaan yang dapat mendukung kemandirian ekonomi Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sukuk memiliki potensi besar sebagai instrumen dedolarisasi dalam rangka memperkuat stabilitas ekonomi nasional.

Penelitian-penelitian ini menjadi dasar yang relevan bagi studi ini dengan menawarkan berbagai perspektif dan pendekatan. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan analisis tantangan dan peluang dedolarisasi, khususnya dalam penguatan ekonomi syariah, serta menawarkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek kebijakan, institusi keuangan, dan dukungan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menggabungkan analisis terhadap tantangan dan peluang dedolarisasi dalam konteks ekonomi syariah di Indonesia. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menawarkan pendekatan holistik dengan mengkaji interaksi antara kebijakan dedolarisasi, potensi ekonomi syariah, dan dukungan masyarakat dalam mendukung transisi menuju sistem keuangan yang lebih mandiri dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis kebijakan (Kopec, 2023; Muganga dkk., 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber sekunder terkait dedolarisasi dan penguatan ekonomi syariah

di Indonesia (Adlini dkk., 2022; Hendren dkk., 2023). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis nilai-nilai Islam (Blum & Pattyn, 2022; Fischer & Miller, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya berasal dari sumber sekunder. Sumber data meliputi literatur ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan, serta dokumen kebijakan, termasuk laporan resmi dari Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan kementerian terkait. Selain itu, data statistik dan laporan pasar keuangan syariah juga digunakan untuk memperkaya analisis (Fischer & Miller, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur dan analisis dokumen kebijakan. Kajian literatur mencakup penelusuran sistematis terhadap publikasi yang membahas isu dedolarisasi dan ekonomi syariah. Sementara itu, analisis dokumen kebijakan difokuskan pada evaluasi regulasi, inisiatif pemerintah, serta langkah-langkah strategis yang telah diambil untuk mendukung dedolarisasi dan pengembangan keuangan syariah, seperti implementasi *Local Currency Settlement* (LCS) (Yang & Su, 2017).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kebijakan. Langkah pertama adalah mereduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti tantangan dedolarisasi, peluang penguatan ekonomi syariah, dan dampak kebijakan terkait. Analisis kebijakan dilakukan dengan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT analysis) dari berbagai kebijakan dedolarisasi yang ada. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori dedolarisasi dan prinsip-prinsip ekonomi syariah untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif.

Untuk memastikan validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Data dari berbagai literatur dan dokumen kebijakan dibandingkan untuk mengurangi bias dan meningkatkan akurasi hasil. Selain itu, evaluasi kritis terhadap kualitas dan relevansi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria akademik. Temuan yang dihasilkan kemudian dikaji secara teoritis untuk memastikan kesesuaiannya dengan konsep dedolarisasi dan ekonomi syariah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena tidak menggunakan data primer dari wawancara atau observasi langsung. Meski demikian, keterbatasan ini diminimalkan melalui analisis literatur yang luas dan mendalam, serta evaluasi kritis terhadap dokumen kebijakan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dedolarisasi dan potensi penguatan ekonomi syariah di Indonesia, sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan yang relevan dan berbasis nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap beberapa temuan penting terkait tantangan dan peluang dedolarisasi di Indonesia serta kaitannya dengan penguatan ekonomi syariah. Temuan ini diuraikan dalam beberapa aspek utama, yaitu analisis kebijakan dedolarisasi, implikasi ekonomi syariah, tantangan struktural, dan peluang strategis.

1. Analisis Kebijakan Dedolarisasi di Indonesia

Indonesia telah menerapkan kebijakan dedolarisasi melalui berbagai langkah strategis, seperti penguatan kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS), pembatasan penggunaan valuta asing dalam transaksi domestik, dan promosi penggunaan rupiah dalam perdagangan internasional (Aprilia Dwi Rasdiyanti & Suyeno, 2022; Nitasya Filza dkk., 2024; Waranggani & Darmastuti, 2024).

- a. Local Currency Settlement (LCS): Kebijakan ini menjadi tonggak penting dedolarisasi dengan mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi bilateral dengan negara mitra dagang seperti Malaysia, Thailand, dan Jepang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan ini berhasil mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS dalam beberapa sektor perdagangan.
- b. Pembatasan Valuta Asing: Bank Indonesia telah mengeluarkan regulasi yang membatasi penggunaan valuta asing dalam transaksi domestik, termasuk untuk pembayaran barang dan jasa di wilayah Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan memperkuat kedaulatan moneter.
- c. Diversifikasi Cadangan Devisa: Upaya untuk memperluas komposisi cadangan devisa dengan meningkatkan porsi emas dan mata uang non-dolar juga merupakan bagian dari strategi dedolarisasi.
- d. Kerja Sama dengan Beberapa Negara di ASEAN: Dalam langkah untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar, Indonesia juga telah melakukan kerja sama dalam penggunaan mata uang lokal sebagai alat pembayaran terhadap ekspor maupun impor yang dilakukan. Indonesia menjalin kerja sama dengan beberapa negara di ASEAN diantaranya Singapura, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh kelima negara ini berupa penggunaan Qr code dalam melakukan pembayaran pada sektor impor maupun ekspor dan juga dalam perekonomian lokal mereka (Farah Muthia Devi dkk., 2023).
- e. Bergabung dengan BRICS: belum lama ini melalui menteri luar negeri yang hadir pada pertemuan dengan negara anggota dan calon anggota BRICS, Indonesia menyatakan diri secara resmi untuk bergabung dengan perkumpulan tersebut. BRICS sendiri merupakan singkatan dari Brazil, Russia, India, China dan South Afrika, BRICS adalah suatu

perkumpulan dari negara-negara berkembang yang mempunyai tujuan untuk menguatkan kerja sama antar anggota pada sektor ekonomi, politik, militer, dan keamanan. BRICS awalnya hanya beranggotakan empat negara sebelum South Afrika resmi bergabung, BRICS merupakan suatu bentuk perlawanan untuk AS dan Uni Eropa baik dalam politik maupun perekonomian global (Pamungkas dkk., 2019).

Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan, seperti resistensi dari pelaku usaha yang telah terbiasa menggunakan dolar AS, keterbatasan infrastruktur keuangan lokal, dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan rupiah.

2. Implikasi Dedolarisasi terhadap Ekonomi Syariah

Ekonomi syariah memiliki potensi besar untuk mendukung dedolarisasi melalui prinsip-prinsipnya yang menekankan pada keadilan, stabilitas, dan keberlanjutan. Temuan menunjukkan beberapa kontribusi ekonomi syariah terhadap dedolarisasi (Moulida dkk., 2022; Pandiangan dkk., 2023):

- a. Pengembangan Keuangan Syariah: Instrumen keuangan syariah, seperti sukuk dan wakaf produktif, dapat menjadi alternatif pembiayaan yang tidak tergantung pada dolar AS. Pemerintah telah memanfaatkan sukuk untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur strategis, yang turut memperkuat perekonomian nasional.
- b. Perdagangan Halal Berbasis Rupiah: Sektor perdagangan halal, yang semakin berkembang di Indonesia, dapat menjadi sarana untuk mendorong penggunaan rupiah dalam transaksi domestik dan internasional.
- c. Stabilitas Keuangan Syariah: Keuangan syariah cenderung lebih stabil karena prinsip larangan spekulasi dan bunga, yang membantu menciptakan sistem keuangan yang lebih resilient terhadap fluktuasi dolar AS.

3. Tantangan Struktural dalam Dedolarisasi dan Ekonomi Syariah

Beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam dedolarisasi dan penguatan ekonomi syariah di Indonesia adalah (Arif, 2019) :

- a. Ketergantungan pada Dolar AS: Sektor perdagangan dan investasi masih sangat bergantung pada dolar AS, terutama untuk transaksi internasional.
- b. Keterbatasan Infrastruktur Keuangan Syariah: Ketersediaan layanan keuangan syariah yang mendukung dedolarisasi masih terbatas, terutama di wilayah terpencil.

- c. Kurangnya Literasi Keuangan Syariah: Masyarakat dan pelaku usaha belum sepenuhnya memahami potensi ekonomi syariah sebagai alternatif yang mendukung dedolarisasi.
- d. Hambatan Regulasi: Beberapa kebijakan dedolarisasi masih membutuhkan penyesuaian agar selaras dengan prinsip-prinsip syariah.

4. Peluang Strategis untuk Penguatan Ekonomi Syariah

Di tengah tantangan yang ada, terdapat peluang besar untuk memperkuat ekonomi syariah sebagai bagian dari strategi dedolarisasi (Natsir dkk., 2024):

- a. Pengembangan Pasar Keuangan Syariah Global: Indonesia dapat menjadi pemain utama di pasar keuangan syariah global dengan memanfaatkan posisinya sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar.
- b. Kolaborasi Regional: Kerja sama dengan negara-negara ASEAN dalam inisiatif LCS dapat memperluas penggunaan mata uang lokal dan memperkuat posisi ekonomi syariah di kawasan.
- c. Digitalisasi Keuangan Syariah: Transformasi digital dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi layanan keuangan syariah, yang mendukung adopsi instrumen keuangan berbasis rupiah (Sani, 2022).
- d. Edukasi dan Sosialisasi: Meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat dan pelaku usaha dapat mendorong partisipasi lebih besar dalam upaya dedolarisasi.
- e. Peluang menguatnya Ekonomi Syariah melalui kebangkitan Dinar sebagai mata uang global: Penguatan ekonomi syariah dari peluang dinar menggantikan dolar sebagai mata uang dunia dinilai sangat besar untuk direalisasikan, karena dinar merupakan mata uang dunia sebelum dolar dan juga sangat mererepresentasikan ekonomi syariah (Priyatno, 2020).

5. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk mendukung dedolarisasi melalui ekonomi syariah:

- a. Memperkuat regulasi yang mendorong penggunaan rupiah dalam transaksi domestik dan internasional.
- b. Meningkatkan insentif bagi pelaku usaha yang mengadopsi instrumen keuangan syariah berbasis rupiah.
- c. Mendorong inovasi dalam produk keuangan syariah, seperti sukuk digital dan mata uang kripto syariah berbasis rupiah.
- d. Mengembangkan program edukasi tentang dedolarisasi dan ekonomi syariah untuk meningkatkan literasi masyarakat.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dedolarisasi di Indonesia memiliki peluang besar untuk berhasil jika didukung oleh penguatan ekonomi syariah yang terintegrasi dengan kebijakan nasional. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kebijakan dedolarisasi dengan prinsip-prinsip syariah yang relevan.

Tabel 1. Hasil Penelitian Dedolarisasi di Indonesia: Tantangan dan Peluang Penguatan Ekonomi Syariah

Aspek Penelitian	Temuan Utama	Catatan/Implikasi
Kebijakan Dedolarisasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Implementasi <i>Local Currency Settlement</i> (LCS) ▪ Pembatasan penggunaan valuta asing di transaksi domestic ▪ Diversifikasi cadangan devisa 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berhasil mengurangi ketergantungan pada dolar AS di beberapa sektor ○ Masih menghadapi resistensi pelaku usaha.
Kontribusi Syariah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sukuk sebagai alternatif pembiayaan infrastruktur ▪ Perdagangan halal berbasis rupiah ▪ Stabilitas sistem keuangan berbasis syariah 	<p>Ekonomi syariah mendukung dedolarisasi dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan.</p>
Tantangan Struktural	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketergantungan pada dolar AS ▪ Keterbatasan infrastruktur keuangan syariah ▪ Literasi keuangan syariah yang rendah ▪ Hambatan regulasi 	<p>Perlu upaya kolaboratif untuk mengatasi hambatan ini, terutama di sektor perdagangan dan keuangan</p>
Peluang Strategis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengembangan pasar keuangan syariah global ▪ Kolaborasi regional dalam inisiatif LCS ▪ Digitalisasi keuangan syariah ▪ Edukasi literasi keuangan syariah 	<p>Transformasi digital dan kerja sama regional dapat mempercepat adopsi ekonomi syariah berbasis rupiah.</p>

Rekomendasi Kebijakan	<ul style="list-style-type: none">○ Penguatan regulasi penggunaan rupiah○ Insentif bagi pelaku usaha berbasis syariah○ Inovasi produk keuangan Syariah○ Program edukasi dan sosialisasi	Rekomendasi ini penting untuk keberhasilan dedolarisasi berbasis ekonomi syariah.
------------------------------	--	---

Tabel ini merangkum hasil penelitian, memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan, peluang, dan langkah-langkah strategis untuk mendukung dedolarisasi melalui penguatan ekonomi syariah di Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, terdapat beberapa aspek penting yang perlu dibahas lebih lanjut untuk memahami tantangan dan peluang dalam proses dedolarisasi di Indonesia, serta kaitannya dengan penguatan ekonomi syariah. Pembahasan ini akan fokus pada analisis kebijakan dedolarisasi, kontribusi ekonomi syariah, tantangan struktural, peluang strategis, dan rekomendasi kebijakan.

Analisis Kebijakan Dedolarisasi

Kebijakan dedolarisasi yang diterapkan oleh Indonesia telah menunjukkan beberapa perkembangan positif meskipun juga menghadapi tantangan signifikan. Kebijakan Local Currency Settlement (LCS), yang mendorong penggunaan mata uang lokal dalam transaksi internasional, merupakan langkah strategis yang efektif untuk mengurangi ketergantungan terhadap dolar AS. Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan LCS telah berhasil diterapkan dalam perdagangan dengan negara-negara ASEAN seperti Malaysia dan Thailand, serta dengan Jepang. Dengan meningkatnya kesepakatan perdagangan dalam rupiah, ini dapat memperkuat kedaulatan moneter Indonesia (Aprilia Dwi Rasdiyanti & Suyeno, 2022).

Namun, hambatan terbesar dalam implementasi kebijakan ini adalah resistensi dari pelaku usaha yang telah terbiasa menggunakan dolar AS, serta kesulitan dalam menyesuaikan infrastruktur keuangan untuk mendukung transaksi menggunakan mata uang lokal. Untuk itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meyakinkan pelaku usaha mengenai manfaat jangka panjang dari kebijakan ini dan memperkuat sistem pembayaran berbasis rupiah.

Kontribusi Ekonomi Syariah dalam Dedolarisasi

Ekonomi syariah memiliki potensi besar untuk mendukung proses dedolarisasi melalui beberapa instrumen dan prinsip yang diusungnya. Salah satunya adalah pengembangan pasar sukuk, yang telah digunakan pemerintah untuk mendanai proyek-proyek infrastruktur strategis. Sukuk memberikan alternatif pembiayaan yang tidak bergantung pada pasar uang internasional yang didominasi

dolar AS. Hal ini menjadi semakin penting, mengingat kebutuhan Indonesia untuk membangun infrastruktur dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi (Mutmainnah & Yuwana, 2024).

Selain itu, sektor perdagangan halal yang semakin berkembang memberikan peluang untuk memperkenalkan transaksi berbasis rupiah dalam perdagangan internasional. Produk-produk halal yang diproduksi di Indonesia dapat dipasarkan di negara-negara Muslim lainnya, yang membuka peluang bagi penggunaan rupiah. Penguatan ekonomi syariah juga memberikan stabilitas sistem keuangan Indonesia, mengingat bahwa instrumen-instrumen keuangan syariah cenderung lebih stabil dan tidak rentan terhadap fluktuasi dolar AS, berkat larangan praktik spekulasi dan bunga dalam ekonomi syariah (M. Ali dkk., 2023).

Tantangan Struktural dalam Dedolarisasi dan Ekonomi Syariah

Meskipun ada kemajuan dalam upaya dedolarisasi, tantangan struktural tetap menjadi hambatan besar. Ketergantungan Indonesia pada dolar AS sebagai mata uang utama dalam perdagangan internasional tidak dapat dihilangkan dalam waktu singkat. Bahkan meskipun kebijakan LCS sudah diterapkan, banyak pelaku ekonomi yang masih cenderung menggunakan dolar karena kestabilannya dan kemudahan dalam transaksi internasional.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur keuangan syariah juga menjadi tantangan utama dalam memperluas adopsi instrumen keuangan syariah di Indonesia. Meskipun sektor keuangan syariah Indonesia terus berkembang, layanan keuangan syariah masih terbatas di beberapa wilayah dan belum sepenuhnya tersebar di seluruh Indonesia. Keterbatasan ini memperlambat penetrasi ekonomi syariah di pasar domestik dan internasional.

Tantangan lain adalah kurangnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat. Walaupun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, pemahaman masyarakat tentang ekonomi syariah dan manfaatnya dalam mendukung dedolarisasi masih rendah. Kurangnya pemahaman ini menghambat pengembangan sektor ekonomi syariah yang lebih luas.

Peluang Strategis untuk Penguatan Ekonomi Syariah

Di tengah tantangan yang ada, terdapat peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ekonomi syariah sebagai bagian dari strategi dedolarisasi. Salah satu peluang terbesar adalah pengembangan pasar keuangan syariah global. Sebagai negara dengan jumlah populasi Muslim terbesar, Indonesia memiliki posisi yang sangat menguntungkan untuk menjadi pemain utama di pasar keuangan syariah dunia. Pengembangan produk-produk keuangan syariah yang berbasis rupiah dan tidak bergantung pada dolar AS dapat membuka peluang baru bagi Indonesia dalam pasar global.

Kolaborasi regional melalui inisiatif Local Currency Settlement (LCS) juga membuka peluang untuk memperluas penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan antarnegara ASEAN (Rhee & Sumulong, 2013). Dengan mengembangkan kerja sama ini lebih lanjut, Indonesia dapat mendorong negara-

negara di kawasan ini untuk lebih banyak menggunakan rupiah dalam transaksi perdagangan dan investasi. Digitalisasi keuangan syariah juga menawarkan peluang besar untuk memperluas akses keuangan syariah (Ansori, 2016). Pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) dapat meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas produk-produk keuangan syariah, terutama di daerah-daerah terpencil. Hal ini dapat mendukung adopsi instrumen keuangan berbasis rupiah yang lebih luas.

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung dedolarisasi melalui penguatan ekonomi syariah. Pertama, penguatan regulasi yang mendorong penggunaan rupiah dalam transaksi domestik dan internasional perlu diperkuat. Hal ini bisa mencakup insentif fiskal bagi pelaku usaha yang menggunakan mata uang lokal dalam perdagangan.

Kedua, pemerintah perlu memberikan insentif kepada pelaku usaha dan masyarakat yang mengadopsi produk keuangan syariah berbasis rupiah. Pengembangan instrumen-instrumen keuangan syariah, seperti sukuk berbasis rupiah dan investasi halal, perlu diprioritaskan. Ketiga, inovasi produk keuangan syariah juga perlu didorong, dengan fokus pada pengembangan produk-produk yang dapat bersaing dengan instrumen keuangan konvensional.

Terakhir, program edukasi dan sosialisasi tentang ekonomi syariah dan dedolarisasi perlu diperluas. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal, pelatihan bagi pelaku usaha, dan kampanye sosial untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia dapat lebih cepat mencapai tujuan dedolarisasi sambil memperkuat posisi ekonomi syariah di pasar domestik dan internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dedolarisasi di Indonesia menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait dengan ketergantungan yang masih tinggi terhadap dolar AS, keterbatasan infrastruktur keuangan syariah, serta rendahnya literasi keuangan syariah di masyarakat. Namun, ekonomi syariah memiliki potensi besar untuk mendukung proses dedolarisasi melalui instrumen-instrumen seperti sukuk dan sektor perdagangan halal yang berbasis rupiah. Penguatan ekonomi syariah dapat mempercepat proses dedolarisasi dengan mengurangi ketergantungan pada mata uang asing dan meningkatkan stabilitas sistem keuangan Indonesia. Selain itu, peluang strategis seperti kolaborasi regional dan digitalisasi keuangan syariah dapat memperkuat peran rupiah dalam perdagangan internasional.

Untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan kebijakan yang mendukung penggunaan mata uang lokal, insentif bagi pelaku usaha yang mengadopsi ekonomi syariah berbasis rupiah, serta pengembangan produk keuangan syariah yang bersaing dengan instrumen konvensional. Edukasi literasi keuangan syariah juga harus diperluas agar masyarakat lebih memahami manfaat

ekonomi syariah dalam mendukung dedolarisasi. Dengan kebijakan yang tepat, Indonesia dapat mempercepat proses dedolarisasi, mengurangi ketergantungan pada dolar AS, dan memperkuat perekonomian syariah sebagai landasan pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmed, R., & Rebucci, A. (2024). Dollar reserves and U.S. yields: Identifying the price impact of official flows. *Journal of International Economics*, 152, 103974. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2024.103974>
- Ansori, A. (2016). Digitalisasi Ekonomi Syariah. *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.32678/ijei.v7i1.33>
- Aprilia Dwi Rasdiyanti & Suyeno. (2022). Analisis SWOT Kebijakan Local Currency Settlement Indonesia-China. *Aplikasi Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi*, 13–24. <https://doi.org/10.30649/aamama.v25i1.131>
- Arif, Z. (2019). Optimalisasi Peluang Dan Tantangan Ekonomi Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31000/almaal.v1i1.1817>
- Blum, S., & Pattyn, V. (2022). How are evidence and policy conceptualised, and how do they connect? A qualitative systematic review of public policy literature. *Evidence & Policy*, 18(3), 563–582. <https://doi.org/10.1332/174426421X16397411532296>
- Chinn, M. D., Frankel, J. A., & Ito, H. (2024). The dollar versus the euro as international reserve currencies. *Journal of International Money and Finance*, 146, 103123. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2024.103123>
- Farah Muthia Devi, Muhammad Sultan Ibrahimovic Sutisna, & Natasha Putri Fedenan. (2023). Evolusi Penggunaan Mata Uang Lokal Dalam Kerja Sama ASEAN Studi Kasus Indonesia, Malaysia, Dan Thailand. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1770>
- Fischer, F., & Miller, G. J. (Ed.). (2017a). Qualitative Research and Public Policy. Dalam *Handbook of Public Policy Analysis* (0 ed., hlm. 443–454). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315093192-42>
- Fischer, F., & Miller, G. J. (Ed.). (2017b). Qualitative-Interpretive Methods in Policy Research. Dalam *Handbook of Public Policy Analysis* (0 ed., hlm. 431–442). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315093192-41>

- Gerding, F., & Hartley, J. S. (2024). De-dollarization? Not so fast. *Economics Letters*, 238, 111665. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2024.111665>
- Hendren, K., Newcomer, K., Pandey, S. K., Smith, M., & Sumner, N. (2023). How qualitative research methods can be leveraged to strengthen mixed methods research in public policy and public administration? *Public Administration Review*, 83(3), 468–485. <https://doi.org/10.1111/puar.13528>
- Kamil, M. A. & Muhammad Rasyid Ridlo. (2023). Dedolarisasi: Momentum Kebangkitan Dinar. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(2), 220–230. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.6185>
- Kopec, A. (2023). Policy Feedback & Research Methods: How Qualitative Research Designs With Marginalized Groups Inform Theory. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 16094069231217915. <https://doi.org/10.1177/16094069231217915>
- M. Ali, Devi Rahmawati, Bella Hermanika Putri, Muhammad Avisena Mosani, & Anzu Elvia Zahara. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Kontribusi Perbankan Syariah Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i2.1200>
- Moulida, M., Rasyidi, M., & Putra Harahap, R. S. (2022). Pengaruh Spillover Effect Terhadap Return Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada BUMN). *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.57255/jovishe.v1i1.75>
- Muganga, A., Oladipo, O. A., & Adarkwah, M. A. (2024). *Uganda's Post-colonial Privatisation Policy in Higher Education. An Integrative Literature Review and Case Study Analysis*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4620540/v1>
- Mutmainnah, M., & Yuwana, S. I. P. (2024). Strategi Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.56013/jebi.v4i1.2694>
- Natsir, I., Utami, E. Y., Laksono, M. A., Indriastiningsih, E., & Munizu, M. (2024). Strengthening The Halal Value Chain as A Strategy To Make Indonesia the Center of The Sharia Economy in The World. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(7), 3376–3383. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i7.4101>
- Nitasya Filza, D., Sabila, L., & Felisia, S. (2024). Analisis Kebijakan Local Currency Settlement Antara Indonesia Dan China. *Public Knowledge*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.62771/pk.v1i2.16>
- Pamungkas, M. L., Rahayu, R. D. S., & Krisyanti, T. A. (2019). Perbandingan Sistem Pinjaman IMF dan BRICS New Development Bank serta Potensi Dominasi Sistem Moneter Internasional. *Nation State Journal of International Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2019v2i2.151>

- Pandiangan, T. M., Sihite, S., Simbolon, A. P., Manik, V. L. B., Tamba, I. N., & Simanjuntak, R. T. R. (2023). Implikasi Perang Dagang AS-China Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.447>
- Priyatno, P. D. (2020). Fiat Money VS Dinar-Dirham Fungsi Uang dalam Kacamata Maqashid Syariah. *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35448/jiec.v4i1.8180>
- Rhee, C., & Sumulong, L. (2013). A Practical Approach to International Monetary System Reform: Building Settlement Infrastructure for Regional Currencies. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2236568>
- Sani, A. (2022). The Urgency Of Sharia Economic Transformation In Facing The Global Economy. *El-Qish: Journal of Islamic Economics*, 2(2), 126–138. <https://doi.org/10.33830/elqish.v2i2.3596.2022>
- Waranggani, I. A., & Darmastuti, S. (2024). Kerja Sama Keuangan antara Indonesia dan Jepang melalui Local Currency Settlement di Sektor Perdagangan pada periode 2020-2023. *Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.33753/madani.v7i1.347>
- Yang, C., & Su, J. (2017). Quantitative Research on Policy Literature. *Journal of Chinese Governance*, 2(4), 478–480. <https://doi.org/10.1080/23812346.2017.1384094>